

Campur Kode Di Lingkungan Masyarakat Desa Kedungbokor

Prasetyo Yuli Kurniawan
Universitas Muhadi Setiabudi

Setiawan
Universitas Muhadi Setiabudi

Evi Rahmawati
Universitas Muhadi Setiabudi
Email: Setiawanalbarbasyie05@gmail.com

***Abstract.** Code mixing means using two or more languages at the same time. The code refers to the language based on regional variety, social dialect (siolek), variety and style, as well as the variety of usage and recording. The purpose of this study is to explain the phenomenon of code mixing in communication in the Kedungbokor village community. The research was conducted using a qualitative descriptive research method. The source of research material is traditional market traders in Kedungbokor village who carry out buying and selling transactions and community communication in everyday life. Traditional market traders used as data sources are identified first. Market traders were observed and interviewed by researchers using a questionnaire.*

***Keywords:** Code Mixing, Sociolinguistics, Language*

Abstrak. Campur kode berarti menggunakan dua bahasa atau lebih dalam waktu yang bersamaan. Kode mengacu pada bahasa berdasarkan ragam daerah, dialek sosial (siolek), ragam dan gaya, serta ragam pemakaian dan pencatatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan fenomena campur kode dalam komunikasi pada masyarakat desa Kedungbokor. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber bahan penelitian adalah para pedagang pasar tradisional desa Kedungbokor yang melakukan transaksi jual beli dan komunikasi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Pedagang pasar tradisional yang digunakan sebagai sumber data diidentifikasi terlebih dahulu. Pedagang pasar diobservasi dan diwawancarai oleh peneliti dengan menggunakan kuesioner.

Kata Kunci: Campur Kode, Sociolinguistik, Bahasa

LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan alat komunikasi atau bahasa penghubung antar daerah, yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat kita mengenal adanya masyarakat terbuka, artinya anggota tersebut dapat menerima kedatangan anggota masyarakat lainnya. Masuknya orang atau orang baru ke dalam kehidupan sosial mempengaruhi bahasa di lingkungan itu. Kontak bahasa diawali dengan acara penyambutan. Hal yang paling terlihat dalam kontak bahasa antara satu komunitas dengan komunitas lainnya adalah munculnya bilingualisme dan multilingualisme. Terjadinya kontak bahasa berdampak pada bahasa-bahasa yang bersinggungan, dan akibat terjadinya alih kode dan campur kode.

Pembahasan alih kode biasanya diikuti dengan pembahasan campur kode. Misalnya, ketika seorang penutur berkomunikasi dalam bahasa Indonesia kemudian memasukkan unsur bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia, maka dikatakan terjadi campur kode, atau terjadinya penggunaan dua bahasa atau lebih dalam bahasa tersebut. Dengan kata lain, seseorang penutur kode induk bahasa Indonesia mempunyai fungsi tersendiri, sedangkan kode-kode bahasa daerah yang terkandung dalam kode induk hanyalah penggalan-penggalan yang tidak memiliki fungsi atau otonomi sebagai sebuah kode.

Suatu kode bahasa dipilih oleh seorang penutur dengan pertimbangan siapa yang berbicara, lawan bicaranya, topik yang sedang dibicarakan, dan dimana peristiwa tutur itu terjadi (Fishman, 1972). Pemilihan ini tidak terjadi secara acak. Alih kode, campur kode, dan variasi bahasa dalam bahasa yang sama ialah tiga jenis pilihan bahasa dalam Sosiolinguistik (Sumarsono dan Partana 2002:201). Peristiwa tutur yang memasukkan unsur-unsur bahasa lain yang berupa bahasa sisipan atau serpihan dari bahasa satu ke bahasa lain merupakan definisi dari Campur Kode (Chaer dan Leoni, 2010:107). Penggunaan campur kode dalam komunikasi tidak hanya dilakukan semata-mata pada situasi interaksi verbal, tetapi juga sebab-sebab yang bersifat kebahasaan (Istiati. S, 1985:18). Jenis-jenis campur kode, seperti penyisipan unsur berbentuk kata, farasa, baster, perulangan kata, idiom, dan klausa.

KAJIAN TEORITIS

❖ Kontak Bahasa

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, orang yang dapat menerima kedatangan orang lain dari satu komunitas atau lebih disebut dengan kontak bahasa. “Bahasa masyarakat penerima berinteraksi dengan bahasa masyarakat masa depan” (Chaer, 2012: 65). Munculnya kontak bahasa menimbulkan bilingualisme dan multilingualisme dalam berbagai hal, yaitu interferensi, integrasi, alih kode, dan campur kode.

❖ Bilingualisme

Istilah bilingualisme dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan. Bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seorang penutur secara bergantian dalam berkomunikasi dengan orang lain dapat diartikan sebagai bilingualisme dalam ilmu sociolinguistik. (Mackey 1962, Fishman 1975 dalam Chaer dan Agustina, 2010:84).

❖ Peristiwa Tutar

Dalam setiap komunikasi interaksi linguistik, manusia saling menyampaikan informasi, baik berupa gagasan, maksud, pikiran, perasaan, maupun emosi secara langsung. Hubungannya dengan peristiwa tutur adalah berlangsungnya atau terjadinya interaksi linguistik dalam suatu ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak atau lebih, yakni penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat dan situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2010:47).

❖ Campur Kode

Campur kode biasanya terjadi apabila seorang penutur bahasa memasukkan unsur-unsur bahasa pertamanya ke dalam bahasa keduanya ketika melakukan proses komunikasi. Alih kode dan campur kode adalah gejala bahasa yang sulit untuk dibedakan. Kesamaan yang ada antara alih kode dan campur kode yaitu digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satumasyarakat tutur (Chaer dan Agustina, 2010: 114).

Seorang penutur misalnya, dalam melakukan komunikasi berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, bisa dikatakan telah melakukan campur kode. Thelander (dalam Aslinda dan Leni, 2010: 87) mencoba menjelaskan perbedaan antara alih kode dan campur kode. Menurutnya, bila dalam peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Akan tetapi, jika dalam suatu peristiwa tutur klausa-klausa dan frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran dan masing-masing klausa dan frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendirisendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode.

Penggabungan kode ada dua macam, yaitu penggabungan kode sementara dan penggabungan kode permanen. Campur kode transisi terjadi ketika pengguna bahasa meminjam kalimat dalam B2 sambil menggunakan L1, atau sebaliknya. Sementara itu, campur kode yang terus-menerus disebabkan oleh perubahan hubungan antara penutur dan lawan bicara, misalnya lawan bicara yang semula adalah teman dekat, tetapi lawan bicara sekarang menjadi atasan, biasanya penutur terus-menerus mengubah kode bahasa dan di gunakan karena perubahan status sosial dan hubungan pribadi yang ada.

Tidak salah jika banyak orang yang beranggapan bahwa campur kode dapat terjadi sebagai percampuran kata, frasa, dan kalimat dari satu bahasa ke bahasa lain (Chaer dan Agustina, 2010: 117). Suwito berpendapat hamper sama (dalam Herawati 2016: 7) yang menyatakan bahwa campur kode ada lima bentuk yaitu: 1. Tambahkan sebuah kata 2. Tambahkan sebuah kalimat 3. Tambahkan sebuah kalimat 4. Tambahkan ekspresi atau kalimat dan 5. Tambahkan bentuk baster. emua ini dapat terjadi dengan pelafalan apa pun dari bahasa dominan dari dua bahasa atau lebih. Pada dasarnya satu bahasa digunakan,

❖ **Penyebab Campur Kode**

Faktor-faktor yang melatarbelakangi penyebab terjadinya campur kode dibedakan menjadi dua aspek, yaitu aspek eksternal dan internal Menurut Kachru (dalam Herawati, 2016: 6). Aspek eksternal merupakan potensi kebahasaan penutur, baik dalam penguasaan kebahasaan maupun psikologi penutur yang terekspresi lewat campur kode tersebut. Sedangkan aspek internal terkait dengan potensi bahasa itu sendiri dalam keberadaannya di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber bahan penelitian adalah pedagang pasar tradisional Desa Kedungbokor yang melakukan transaksi jual beli dan komunikasi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Para pedagang pasar tradisional yang digunakan sebagai sumber data dijelaskan terlebih dahulu. Pedagang pasar diamati dan ditanyai oleh peneliti dengan menggunakan kuesioner.

Ada dua jenis data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Informasi yang paling penting adalah kesaksian para pedagang pasar tradisional desa Kedungbokori atau sebagiannya. Data sekunder adalah informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara atau informasi tentang latar belakang sosial budaya dan situasional. Data primer diperoleh melalui metode observasi dan wawancara dengan menggunakan teknik menyimak, dan teknik menyimak partisipan terampil dan teknik observasi bebas terampil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknis analisis data merujuk pada teori Miles and Huberman. Terdapat tiga aktivitas dalam analisis data, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan simpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi data, data diperoleh di lapangan dalam jumlah yang cukup banyak perlu di catat secara teliti dan rinci (merangkum, mengurutkan, memilih hal-hal yang pokok, fokus pada hal-hal yang penting, dan mencari pola yang terkait). Hal ini dilakukan sebagai gambaran untuk mempermudah dalam pengumpulan data yang diperlukan. Pada tahap penyajian data bertujuan agar memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, serta dapat merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Tahap terakhir simpulan/verifikasi sebagai jawaban rumusan masalah yang ditetapkan di awal penelitian.

Bentuk Campur Kode Dalam Peristiwa Komunikasi Di Lingkungan Masyarakat Desa Kedungbokor.

Bentuk campur kode yang dilakukan di lingkungan masyarakat Desa Kedungbokor adalah campur kode berbentuk kata dan campur kode berbentuk frasa. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut.

Campur kode dalam Tuturan Kata

Konteks : peristiwa ini terjadi di rumah seorang warga. Salah seorang ibu sedang berbicara dengan anak perempuannya.

Ibu : Nduk **tokokna** lawuh ng mba simas yo , niku artone ning nduwure meja
(Nak belikan lauk di mba simas ya, itu uangnya di atas meja)

Anak : Nggih bu, tak lunga disit
(Iya bu, pergi dulu)

Ibu : Nggih ati ati ning dalan nok

Tuturan kalimat tersebut mengalami peristiwa campur kode, yakni pada tuturan si ibu berbicara dengan anak perempuannya. Campur kode dalam tuturan si ibu “ Nduk **tokokna** lawuh ng mba simas yo , niku artone ning nduwure meja”, kata “**tokokna**” dalam bahasa jawa ngoko artinya belikan. Kata “**tokokna**” atau “belikan” yang diucapkan sang ibu menunjukkan pekerjaan yaitu memerintah sang anak untuk membelikan sesuatu.

Konteks : Peristiwa tuturan yang terjadi antara penjual dan pembeli sayur

Pembeli : Mba punten **ambilin** sayur wortel sebelah kanan mba e
(Mba tolong ambilin sayur wortel sebelah kanan mbak nya)

Penjual : Oh iya mba, butuh pira mba e ?

Pembeli : 5 bae mba sampun katah-katah

Tuturan kalimat tersebut mengalami peristiwa campur kode, yakni pada tuturan si Pembeli berbicara dengan Penjual. Campur kode dalam tuturan si pembeli “Mba punten ambilin sayur wortel sebelah kanan mba e”, dalam peristiwa tutur kata tersebut terdapat selipan bahasa indonesia pada kata “**ambilin** ” kalau dalam bahasa jawa/daerahnya “juketna”. Kata “**ambilin**” atau “juketna” yang diucapkan sang pembeli menunjukkan pekerjaan yaitu memerintah sang penjual untuk mengabilkan sesuatu.

- Konteks : peristiwa tuturan terjadi di jalan ketika orangtua menanyakan alamat pada remaja laki-laki
- Orangtua : Nduk, bade tangled alamat niki
(Nak, Mau tanya alamat ini)
- Laki-laki : Nggih monggo mbah
(Iya bu silahkan)
- Orangtua : Ngertos alamat niki mboten
(Tau alamat ini enggak)
- Laki-laki : Oh kue , ngerti mbah yuh tak anter **aku** bae mbah
(Oh itu, tau mbah sini tak anterin aku mbah)

Tuturan kalimat tersebut mengalami peristiwa campur kode atau penggunaan dua bahasa dalam sebuah komunikasi yakni ketika si orangtua menanyakan alamat menggunakan bahasa kromo alus kemudian si anak laki-laki menjawab dengan bahasa jawa ngoko karena tidak fasih dalam berbahasa kromo alus. Terdapat pula sisipan kata bahasa indonesia yaitu “**aku**” yang artinya “saya” kata benda pertama yang diucapkan oleh si laki-laki.

- Konteks : peristiwa tuturan terjadi ketika kumpulan para ibu-ibu sedang mengobrol dengan seorang pedagang mie ayam
- Ibu Sires : dina kie panas nemen yah hawane
(hari ini panas banget cuacanya ya)
- Ibu Nur : nah iya panas nemen
(iya panas banget)
- Mang cecep : yuh bu ibu beli mie ayamnya
- Ibu Sire : lah panas-panas ka mangan mie ayam
(panas-panas ko makan mie ayam)
- Mang cecep : haduh ya enak oh bu, uis lah aja ngresula wae mending **cicing**
wae ko rejekine angel kakeen ngresulah
(haduh ya enak dong bu, sudah jangan mengeluh terus, mending diem aja nanti rezekinya susah kalau kebanyakan mengeluh)

Tuturan kalimat tersebut mengalami campur kode pada tuturan si pedagang yaitu ketika si pedagang menjawab obrolan bu Sires . Campur kode dalam tuturan pedagang yaitu “haduh ya enak oh bu, uis lah aja ngresula wae mending cicing wae ko rejekine angel kakeen ngresulah” kata “**cicing**” dalam bahasa sunda ketika diterjemahkan kedalam bahasa indonesia artinya “**diam**”. Kata cicing yang diucapkan pedagang kepada bu sires menunjukkan perintah untuk diam agar tidak kebanyakan atau sering mengeluh karena cuaca yang panas.

- Konteks : peristiwa tuturan terjadi ketika sang bapak sedang berbicara dengan anak laki-laki
- Bapak : tong sida tokokna kopi go bapa belih
(Jadi beliin kopo bapak enggak nak)
- Anak : iya pak sida mene oh duite
(iya jadi pak, mana uangnya)
- Bapak : kie duite tong
(ini uangnya nak)
- Anak : iya pak gawane mbabai oh bakan kurang
(iya pak bawa uangnya disisain buat jaga-jaga barangkali kurang)
- Bapak : duh iya wis kie

Tuturan kalimat tersebut mengalami campur kode pada tuturan ketika si bapak sedang berbica dengan anak laki-lakinya. Campur kode dalam tuturan tersebut yaitu pada kata “**mbabai**”. Kata “**mbabai**” dalam bahasa masyarakat desa kedungbokor artinya “**berjaga-jaga atau melebihkan**”. Kata mbabai yang diucapkan oleh sang anak kepada si bapak menunjukkan kalimat agar membawa uang lebih untuk berjaga-jaga ketika kekurangan.

Faktor penyebab Terjadinya Campur Kode Pada Masyarakat Desa Kedungbokor

Setelah dilakukan penelitian pada masyarakat Desa Kedungbokor, maka ditemukan beberapa faktor penyebab terjadinya campur kode pada masyarakat tersebut adalah (a) persamaan latar belakang bahasa pertama, (b) menyesuaikan dengan siapa lawan bicara kita, (c) merupakan wilayah desa sehingga lebih sering menggunakan bahasa daerah yang terdapat selipan bahasa indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data yang ada, ternyata tuturan di lingkungan masyarakat desa kedungbokor menunjukkan bahwa masyarakat disana adalah masyarakat bilingual. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya bahwa masyarakat yang bilingual memungkinkan terjadinya campur kode dalam setiap tuturannya. Hal tersebut terjadi dan terbukti pada masyarakat bilingual yang ada di lingkungan Desa Kedungbokor. Bentuk campur kode yang terjadi dalam peristiwa tutur adalah campur kode berbentuk frasa. Sedangkan faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah (a) persamaan latar belakang bahasa pertama, (b) menyesuaikan dengan siapa lawan bicara kita, (c) merupakan wilayah desa sehingga lebih sering menggunakan bahasa daerah yang terdapat selipan bahasa indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Alawiyah, S. R., Agustiani, T., & Humaira, H. W. (2021). Wujud dan Faktor Penyebab Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial Pedagang dan Pembeli di Pasar Parungkuda Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(2), 197-207.
- Andayani, S. (2019). Penyebab Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Peristiwa Tutur Mahasiswa Jepang Di Indonesia. *Jurnal Budaya Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 1-22.
- Aslinda, & Syafyaha, L. (2014). *Pengantar Linguistik*. PT Refika Aditama.
- Alwi, Mijahamuddin dkk. 2013. *Penelitian Pendidikan*. PGSD STKIP Hamzanwadi Selong.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauziyah, A., Itaristanti, I., & Mulyaningsih, I. (2019). Fenomena alih kode dan campur kode dalam angkutan umum (Elf) Jurusan Sindang Terminal_Harjamukti Cirebon. *SeBaSa*, 2(2), 79-90.
- Ferdianto, H. A. (2020). Alih Kode dan Campur Kode dalam Perbincangan Gastronomi di Perpustakaan Trotoar Malang.
- Finit, R. M. R. M. U. (2021). CAMPUR KODE DALAM KOMUNIKASI MAHASISWA MAUMERE DI KOTA YOGYAKARTA. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*, 7(2), 104-113.
- Herawati. 2016, "Campur Kode dalam Peristiwa Komunikasi di Lingkungan Sekolah SMA Negeri 1 Kabangka", *Jurnal Humanika*, 16 (1): 1-15
- Nurhayati, Kurniawan P. Y., Nisa H. U. (2022). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8 (14) 164-170
- Indriyani, Y. (2019). Alih Kode Dan Campur Kode Antara Penjual Dan Pembeli Di Pasar Prembun Kabupaten Kebumen (Sebuah Kajian Sosiolinguistik). *Jurnal Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 6(12).
- Khoirurrohman, T., & Anjany, A. (2020). Alih Kode dan Campur Kode dalam Proses Pembelajaran di SD Negeri Ketug (Kajian Sosiolinguistik). *DIALEKTIKA Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 10(1), 362-370.
- Marni, I., Harliyana, I., & Rahayu, R. (2021). Alih Kode dan Campur Kode dalam Bertutur Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Malikussaleh. *KANDE Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 9-20.
- Manik, Y. A., Tambunan, M. A., & Saragih, V. R. (2022). CAMPUR KODE DAN ALIH KODE SISWA DI SMP NEGERI 1 SIMANINDO. *JURNAL EKONOMI, SOSIAL & HUMANIORA*, 4(03), 90-101.
- Murniati, M., Munaris, M., & Ariyani, F. (2015). Alih Kode dan Campur Kode pada Mahasiswa PBSI dan Implikasinya. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 3(5).
- Nurhayati, Kurniawan P. Y., Nisa H. (2022). Pengaruh Film Drama Korea Terhadap Penggunaan Bahasa Mahasiswa FKIP U niversitas Muhadi Setiabudi (Kajian

Sosiolinguistik). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8 (14) 164-170

- Qonita, R. (2021). Alih Kode dan Campur Kode Guru-Siswa pada Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia di MAN 1 Malang. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 16(10).
- Rohmani, S. (2012). Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi (Sebuah Kajian Sosiolinguistik).
- Siwi, G. W., & Rosalina, S. (2022). Alih Kode dan Campur Kode pada Peristiwa Tutar di Masyarakat Desa Cibuaya, Kabupaten Karawang: Kajian Sosiolinguistik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1417-1425.
- Sukmana, A. A., Wardarita, R., & Ardiansyah, A. (2021). Penggunaan Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Acara Matanajwa Pada Stasiun Televisi Trans7. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(1), 206-221.
- Sumarsono. 2011. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta; Pustaka Belajar